

**LAGU ONDEL-ONDEL DALAM KELOMPOK KESENIAN  
RENGGONG MANIS DI JAKARTA**

**NASKAH PUBLIKASI ILMIAH**



**Oleh:**

**Jibrilla Oktaviela Islamey Herwan**

**1210451015**

**JURUSAN ETNOMUSIKOLOGI**

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN**

**INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

**2016-2017**

**LAGU ONDEL-ONDEL DALAM KELOMPOK KESENIAN RENGONG  
MANIS DI JAKARTA**

Oleh:

**JIBRILLA OKTAVIELA ISLAMEY HERWAN**

Alumni Jurusan Etnomusikologi, FSP, ISI Yogyakarta; email:

[vielaislamey@gmail.com](mailto:vielaislamey@gmail.com)

**SUKOTJO**

Dosen Jurusan Etnomusikologi, FSP, ISI Yogyakarta

**HARYANTO**

Dosen Jurusan Etnomusikologi, FSP, ISI Yogyakarta

*Abstract*

Betawi people—who are one of the multi ethnic groups in Jakarta—born and developed along with various kinds of culture and unique art. Development of the Jakarta city which is now becoming more urban, of course a challenge for the Betawi people in maintaining the existence and sustainability of their art, included Ondel-ondel performance art. The active artists of Betawi, such as Rengong Manis Community, continue to present the art in different forms in every opportunity. *Ngider* is another term of traveling that is adapted from the way of Ondel-ondel performing art performed by way of paraded around. In addition, the Betawi people who feel as the natives of the capital want to restore the existence that once so famous with popularity of one of legendary artist Betawi, namely Benyamin Sueb.

Benyamin Sueb figure that is inherent in the life of Betawi people, giving inspiration in the life of art Betawi included in Ondel-ondel art. Ondel-ondel song which is so widely known in the 70's is still an imprint until now and transformed into an icon of the traditional art. So this study will see further how the influence of Benyamin's song on the Ondel-ondel art and its form in the Ondel-ondel art of Rengong Manis Community which is pengider in Jakarta.

Keywords: *Benyamin Sueb, Ngider Ondel-ondel, Renggong Manis*

### **Abstrak**

Masyarakat Betawi yang merupakan salah satu kelompok multi etnis di Jakarta, lahir dan berkembang bersamaan dengan berbagai macam kebudayaan dan kesenian khasnya. Perkembangan kota Jakarta yang kini menjadi semakin urban, tentunya menjadi tantangan tersendiri bagi masyarakat Betawi dalam menjaga eksistensi dan kelestarian kesenian mereka, salah satunya yaitu kesenian Ondel-ondel. Para seniman Betawi yang masih aktif seperti Komunitas Renggong Manis, tetap menghadirkan kesenian tersebut dalam bentuk yang berbeda dalam setiap kesempatan. *Ngider* adalah istilah lain dari berkeliling yang diadaptasi dari cara pertunjukan kesenian Ondel-ondel yang dilakukan dengan cara diarak berkeliling. Di samping itu, masyarakat Betawi yang merasa sebagai penduduk asli Ibukota ingin mengembalikan eksistensi yang pernah begitu terkenal dengan kepopuleran salah satu seniman legendaris Betawi, yaitu Benyamin Sueb.

Sosok Benyamin Sueb yang begitu melekat dalam kehidupan masyarakat Betawi, memberikan inspirasi dalam kehidupan seni Betawi termasuk dalam kesenian Ondel-ondel. Lagu Ondel-ondel yang begitu dikenal luas di tahun 70-an masih membekas hingga saat ini dan berubah wujud menjadi ikon dari kesenian tradisional tersebut. Dengan begitu kajian ini akan melihat lebih jauh bagaimana pengaruh dari lagu karya Benyamin terhadap kesenian Ondel-ondel serta wujudnya dalam kesenian Ondel-ondel Komunitas Renggong Manis yang merupakan pengider Ondel-ondel di wilayah Jakarta.

Kata Kunci: *Benyamin Sueb, Ngider Ondel-ondel, Renggong Manis*

## **PENDAHULUAN**

### **A. LATAR BELAKANG**

Suku Betawi sendiri sebenarnya merupakan etnis yang terbentuk dari multietnis. Sebutan bagi orang Betawi secara kependudukan mungkin saja sebagai “penduduk asli” kota Jakarta, namun dari segi genetik penduduk kota Jakarta telah

lama hidup dalam pluralisme sehingga bukanlah sebuah etnis yang homogen. Dari sejarahnya, beberapa sumber mengatakan bahwa orang Betawi adalah sebuah etnis yang merupakan hasil campuran dari etnis Jawa, Sunda, Melayu, Arab, Tionghoa, dan Eropa. Penyebabnya tak lain karena memang Batavia sejak lama sudah menjadi pusat perdagangan, oleh karena itu banyak berdatangan para pedagang dari berbagai penjuru dunia. Ada pula yang menyebutkan bahwa suku Betawi merupakan etnis berdarah campuran dari etnis Jawa, Bugis, Makassar, Melayu, dan Madura.<sup>1</sup>

Mohammad Husni Tamrin adalah salah satu orang yang turut berjasa dalam perkembangan suku Betawi. Sebelumnya suku Betawi tidak diakui sebagai sebuah suku, hanya dianggap sebagai penduduk yang sudah lama tinggal dan menetap di Jakarta. Namun suku Betawi semakin populer sejak tahun 1918 setelah Husni Tamrin mendirikan perkumpulan “Kaoem Betawi”, dan setelah itu suku Betawi semakin diakui keberadaannya.<sup>2</sup> Jelas sekali dengan dibentuknya perkumpulan tersebut, secara tidak langsung membuktikan bahwa etnis Betawi pernah mengalami krisis pengakuan identitas. Bisa jadi ini dikarenakan pluralisme yang mereka alami sehingga tidak bisa ditentukan mereka tergolong dalam etnis mana sampai dengan mereka memutuskan untuk berdiri sendiri sebagai etnis Betawi.

Sedari dulu kesenian ini dilakukan dengan cara mengarak sepasang boneka Ondel-ondel yang digerakan oleh manusia, sambil diiringi permainan musik dari ‘Gambang Kromong *mobile*’. Oleh masyarakat Betawi kini kesenian tersebut dijadikan hiburan untuk acara-acara tertentu, misalnya acara pernikahan, acara khitanan, acara ulangtahun kota Jakarta, bahkan acara HUT RI juga sering diramaikan di kampung-kampung wilayah Jakarta dan sekitarnya. Antusiasme masyarakat Betawi di Jakarta terhadap kesenian Ondel-ondel masih terlihat, terutama ketika Ondel-ondel dijadikan sebagai media untuk *ngider*<sup>3</sup> di jalan-jalan seputar kota Jakarta. Selain perawakannya yang terlihat lucu dan menarik bagi anak-anak, musiknya pun terdengar menghibur meskipun hanya terdiri dari empat

---

<sup>1</sup> Abdul Chaer, *Betawi Tempo Doeloe: Menelusuri Sejarah Kebudayaan Betawi*, (Jakarta: Masup, 2015), 12.

<sup>2</sup> Abdul Chaer, 60.

<sup>3</sup> Istilah lokal masyarakat Betawi terhadap kegiatan kesenian Ondel-ondel jalanan

hingga lima instrumen. Akan tetapi bertahannya antusiasme masyarakat itu bukan berarti Ondel-ondel tidak mengalami problematika dari sebuah arus modernisasi.

Era modernisasi juga dirasakan oleh Benyamin Sueb. Sebagai sosok seniman Betawi, ia melihat bahwa era modernisasi mampu menggerus kekayaan budaya tradisi. Dengan kondisi kala itu pemerintah memang menanamkan jiwa nasionalisme terhadap budaya Indonesia, Benyamin semakin mantap untuk mengangkat Gambang Kromong melalui karya-karyanya. Lalu berangkat dari latar belakang tersebut, akhirnya Benyamin bergabung dengan salah satu orkes Gambang Kromong terkenal kala itu yaitu Naga Mustika. Kemunculan karirnya bersama Naga Mustika tidak disangka berhasil dan menunjang karirnya di dunia hiburan, khususnya industri musik rekaman.

Kemudian pada tahun 1971 munculah karya Benyamin yang begitu populer hingga kini, yaitu lagu Ondel-ondel. Dalam albumnya yang berjudul Gambang Kromong bersama Ida Royani, lagu Ondel-ondel dikenal dan disukai oleh masyarakat khususnya anak-anak. Kepopuleran lagu Ondel-ondel hingga kini bertahan karena selain lagunya yang mudah diingat dan memang mengusung tema kesenian Ondel-ondel, pembawaan dari lagu ini pun sangat persuasif serta penuh konten humoris. Terlepas dari lagu Ondel-ondel atau bukan, sifat humor ini lah yang telah menjadi karakter dari Benyamin Sueb. Pembawaannya yang penuh jenaka tentu saja sangat menghibur setiap penikmat karya-karya beliau.

Munculnya lagu berjudul "Ondel-ondel" yang dipopulerkan Benyamin nyatanya berdampak luas terhadap kesenian Ondel-ondel. Sedikit banyak fungsi dari kesenian ini pun seakan terorientasi hanya untuk sebatas hiburan semata. Dampak besar ini menjadi sebuah kajian yang menarik, jika dilihat dari kaca mata budaya bahwa sebuah lagu mampu merubah suatu kebudayaan. Sejak kemunculan lagu Ondel-ondel di tahun 1971 sampai dengan sekarang lagu tersebut dipakai oleh seniman Ondel-ondel dalam setiap pertunjukannya, sehingga lagu tersebut menjadi ciri khas atau bagian dari identitas kesenian Ondel-ondel di masyarakat

## B. TINJAUAN PUSTAKA

Abdul Chaer, *Betawi Tempo Doelo: Menelusuri Sejarah Kebudayaan Betawi*, (Jakarta: Masup, 2015). Untuk melihat bagaimana perkembangan dan perubahan yang terjadi pada kesenian Ondel-ondel, dibutuhkan wawasan dan informasi mendasar mulai dari proses adanya suku Betawi dan kebudayaannya, sampai dengan lahirnya kesenian tersebut. Buku ini akan menjadi sumber utama sebagai bahan analisis setelah dilakukan penelitian di lapangan. Berdasarkan data yang didapatkan nanti serta disesuaikan dengan fakta-fakta lama tentang kesenian ini, maka diharapkan akan terlihat perubahannya sekaligus memudahkan untuk mengkaji perkembangannya.

Bernadetta Yorita, “Benyamin Suaeb dan Penyebarluasan Kesenian Betawi 1968-1995”, Skripsi Universitas Indonesia, 1998. Skripsi ini menunjang penulisan pada kajian umum dan analisis, sehingga mempermudah pemetaan musik kreasi baru Gambang Kromong karya Benyamin Sueb. Terutama dalam hal kepopuleran lagu Ondel-ondel sehingga kemudian dipergunakan menjadi lagu untuk *ngider* kesenian Ondel-ondel dewasa ini. Selain itu juga, skripsi ini menjadi catatan rentan waktu yang menjadi referensi untuk mengenal kondisi di tahun 1971 ketika kemunculan lagu Ondel-ondel.

Irwan Abdullah, *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007). Untuk membedah bagaimana proses kebudayaan masyarakat perkotaan, dalam kajian ini akan cukup banyak menggunakan penjelasan dari Irwan Abdullah. Karena dalam buku ini, banyak penjelasan mengenai ciri-ciri masyarakat perkotaan, serta dampak-dampak dari budaya global terhadap masyarakat di Indonesia. Secara keseluruhan, buku ini bisa menjadi media pemahaman dalam membedah ilmu sosial.

John Storey, *Cultural Theory and Popular Culture: Fifth Edition*, (New York: Routledge, 2008). Buku ini sebagai pengantar untuk memahami berbagai teori dan perspektif yang digunakan untuk mengkaji budaya pop. Berdasarkan tulisan-tulisan dari John Storey ini, penulis mendapatkan banyak informasi mengenai kajian budaya pop melalui teori-teori serta perspektif yang meliputi produksi budaya massa, serta pengaruh hegemoni politik dan ekonomi dalam

perkembangan suatu budaya populer. Walaupun penelitian ini sudah menggunakan pendekatan etnomusikologi, tidak menutup kemungkinan menggunakan metode di atas karena lagu-lagu ciptaan Benyamin Sueb merupakan bagian dari budaya pop (musik populer).

Karl Edmund Prier SJ, *Ilmu Bentuk Analisa Musik*, (Yogyakarta: Buku Baik, 1996). Buku Ilmu Bentuk Analisa Musik ini digunakan sebagai acuan dalam membedah bagian dari lagu Ondel-ondel karya Benyamin Sueb. Materi dari buku ini terdapat cara analisis bagian-bagian lagu yang nantinya akan digunakan untuk membedah dari segi musikologis, dan menjelaskan susunan atau struktur musik tersebut melalui istilah-istilah musikal.

Michael S. Bassis, *Sociology an Introduction*, (New York: McGraw Hill Inc., 1991). Buku ini digunakan untuk mengkaji latar belakang sosial yang terjadi dalam masyarakat Betawi sebagai pelaku utama dari kesenian Ondel-ondel. Gerakan urbanisasi besar-besaran yang terjadi di kota Jakarta sepertinya menjadi rentetan peristiwa mendasar. Selain sebagai faktor terbentuknya etnis Betawi, urbanisasi juga menjadi salah satu faktor adanya perubahan-perubahan dalam kebudayaan masyarakat. Oleh sebab itu untuk membedah fenomena sosial yang terjadi, diperlukan buku ini sebagai acuan utamanya.

Nurul Istiq, “Tinjauan Kesenian Ondel-ondel dan Media Permainan Anak-Anak”, Skripsi Universitas Komputer Indonesia, 2012. Skripsi ini turut memberikan informasi mengenai bentuk dan sejarah. Meskipun perspektif yang dipakai oleh penulis berbeda dengan perspektif yang akan digunakan dalam penelitian ini, namun pada kajian umum dalam skripsi ini bisa menambah pengetahuan agar dapat lebih mengenal kesenian ini (Ondel-ondel).

R. M. Soedarsono, *Seni Pertunjukan: Dari Perspektif Politik, Sosial, dan Ekonomi*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2003). Buku ini digunakan sebagai pembedah perilaku masyarakat Betawi dalam berkesenian Ondel-ondel. Kegiatan *ngider* ini sebenarnya memiliki peran lain yang lebih umum dikenal dengan istilah ‘pengamen’, namun yang nantinya akan membedakan yaitu nilai-nilai dan proses dari kegiatan itu sendiri. Untuk melihat seberapa jauh nilai-nilai

dan peran sosial, serta wujud kesenian Ondel-ondel yang diiringi oleh musik Gambang Kromong ini, akan ditinjau melalui buku tersebut.

Ridwan Saidi, *Ragam Budaya Betawi Vol. 4-5*, (Jakarta: Dinas Kebudayaan dan Permuseuman DKI Jakarta, 2002). Menelaah mengenai sejarah kesenian Ondel-ondel (bentuk dan fungsi) buku ini menjadi referensi yang digunakan untuk analisis penelitian. Tulisan Ridwan Saidi dalam bukunya ini cukup memiliki data yang kuat tentang kebiasaan masyarakat Betawi dalam melakukan upacara penolak bala, ini tentunya sangat berkaitan dengan perkembangan Ondel-ondel dahulu dan sekarang, dengan demikian untuk melihat sisi masa lampau dari kesenian tersebut penelitian ini akan menggunakannya sebagai sumber referensi.

Sukotjo, “Musik Gambang Kromong dalam Masyarakat Betawi di Jakarta”, dalam *Jurnal Etnomusikologi Selonding Vol. 1*, (Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta Press, 2002). Sehubungan dengan karya-karya dari Benyamin Sueb yang banyak mengambil unsur-unsur musikal dari Gambang Kromong, dan juga pengamen kesenian Ondel-ondel yang lebih sering menggunakan instrumen dari ansambel tersebut, maka rasanya sumber mengenai Gambang Kromong sangatlah penting. Jadi sumber literatur ini akan menjadi acuan dalam menganalisa bentuk musik dari kesenian Ondel-ondel.

Timothy Rice, *Ethnomusicology: A Very Short Introduction*, (United Kingdom: Oxford University Press, 2014). Buku ini sangat berguna untuk mencari informasi seputar keilmuan Etnomusikologi dewasa ini. Dalam buku ini, banyak terdapat penjelasan-penjelasan dari berbagai ilmuwan tentang definisi, ranah kajian, hingga metode-metode etnografi serta perspektif kajian Etnomusikologi. Juga buku ini menerangkan bagaimana proses kajian sebuah komunitas dalam masyarakat, sehingga untuk meneliti para pelaku kesenian Ondel-ondel diharapkan akan lebih mudah.

Dengan penjelasan di buku ini dapat bermanfaat untuk melihat bagaimana perbedaan budaya dan aturan atau pola interaksi manusia melalui sudut pandang musikal mereka. Di samping itu kajian ini pun jelas akan tertuju pada studi kasus sebuah kelompok, yang mana merupakan komunitas kesenian.



Wahyuni, *Kompas Mleduk Benyamin S* (Jakarta: Hikmah, 2007). Penelitian ini turut membahas mengenai proses karir Benyamin Sueb, dengan demikian diperlukan data-data valid secara mendetail sebagai sumber literatur. Buku ini cukup lengkap mengulas bagaimana perjalanan Benyamin Sueb dalam industri hiburan (musik rekaman dan perfilman). Begitu juga dengan pengalaman-pengalaman kolaborasi Benyamin dengan musisi lain yang terdokumentasikan pada karya albumnya.

### C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode etnografi. Metode etnografi digunakan untuk mengungkapkan permasalahan penelitian ini karena dianggap mampu untuk menggali informasi yang mendalam dari subjek yang diteliti. Etnografi merupakan salah satu metode penelitian kualitatif yang mencoba mendeskripsikan analisis budaya berdasarkan kerja lapangan yang intensif. Metode etnografi dianggap mampu menjadi metode yang paling *representative* dalam mengungkapkan persoalan budaya ataupun fenomena sosial yang terjadi di masyarakat.

Dalam penelitian ini juga akan menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif digunakan untuk mengungkap dan memahami suatu makna dibalik fenomena dan juga untuk mendapatkan wawasan tentang sesuatu yang belum banyak diketahui.<sup>4</sup> Metode kualitatif ini nantinya akan dalam bentuk deskripsi analisis, yaitu suatu penelitian yang mengolah secara kualitatif, sedangkan metode deskriptif yaitu penyusunan laporan penelitian yang menyajikan datanya dengan mengadakan analisis atas subjek dengan mendeskripsikan secara sistematis dan disertai analisis terhadap subjek penelitian.<sup>5</sup> Mendeskripsikan dan menganalisis secara lebih mendalam tentang dampak dari lagu Ondel-ondel yang dipopulerkan Benyamin Sueb yang telah merubah berbagai aspek dalam kesenian Ondel-ondel.

---

<sup>4</sup>Anselm Strauss & Juliet Corbin, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 5.

<sup>5</sup>Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Rajawali Press, 1991), 19.

## PEMBAHASAN

### A. Kepopuleran Benyamin Sueb dan Lagu Ondel-ondel

#### 1. Lagu Ondel-ondel Menembus Industri Rekaman

Sebagai seorang seniman Betawi, Benyamin Sueb telah berhasil mengangkat citra masyarakat Betawi melalui kebudayaannya, khususnya dalam bidang seni musik dan teater. Tidak dipungkiri bahwa munculnya ide untuk mengangkat musik Gambang Kromong kreasi baru dari Benyamin disebabkan oleh manifesto politik yang dilakukan oleh Presiden Soekarno di tahun 1959. Menurut pengamat musik Denny Sakrie bahwa keputusan Benyamin untuk mengangkat musik Gambang Kromong sebagai media kreatifitas musik yang baru adalah pilihan yang tepat.<sup>6</sup> Kemudian dampaknya dari itu pun tidak hanya sekedar kesenian musik Betawi saja yang terangkat, melainkan juga kesenian-kesenian lainnya termasuk tari, teater (Lenong), dan termasuk Ondel-ondel sebagai salah satu seni pertunjukan masyarakat Betawi. Selain itu juga dampak positif lainnya adalah, munculnya ketertarikan masyarakat kota Jakarta di luar masyarakat Betawi yang menjadi tertarik untuk lebih mengenal kebudayaan ‘tuan rumah kota Jakarta’ tersebut.

Karir Benyamin Sueb dalam dunia industri sungguhlah fenomenal kala itu, seperti yang dikatakan Bens Leo, bisa jadi kesuksesan Benyamin akan berbeda jika halnya ia tidak mendirikan indie label.<sup>7</sup> Sikap otoriter dari Benyamin dan sifatnya yang protektif terhadap kesenian leluhurnya, membuat Bang Ben sangat hati-hati ketika memasuki dunia industri. Keinginannya sedari awal yang ingin meninggikan citra kesenian masyarakat Betawi. Hingga akhir hayatnya harus tetap berjalan dan berkembang, dan dengan berdirinya Bens Record, Jiung Production, serta Bens Radio, seluruhnya telah menunjukkan konsistensi Benyamin terhadap kesenian masyarakat Betawi, khususnya dalam bidang seni budaya.

---

<sup>6</sup> Abraham Utama, “Benyamin Sueb di Pusaran Musik ‘Ngak-Ngik-Ngok’”, <http://www.cnnindonesia.com/hiburan/20150906125054-241-76901/benyamin-sueb-di-pusaran-musik-ngak-ngik-ngok/>, diakses pada tanggal 13 Desember 2016

<sup>7</sup> Bens Leo, pemerhati musik industri, wawancara 23 Desember 2016, di kediamannya, diizinkan untuk dikutip.

## 2. Pengaruh Politik, Sosial, dan Ekonomi Terhadap Kesenian Ondel-ondel

Pada studi kasus yang terjadi dalam kesenian Ondel-ondel masyarakat Betawi—berdasarkan asumsi—adanya perubahan bentuk dan fungsi dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu perubahan sistem kepercayaan, munculnya latar belakang ekonomi yang kemudian berimbas pada tujuan diselenggarakannya kesenian Ondel-ondel, dan pengaruh eksternal sebagai wujud dari *impact of globalization*.<sup>8</sup> Lalu setelah melihat fenomena perubahan sosial di masyarakat Betawi yang disebabkan oleh kuatnya pengaruh islam di Batavia, maka kita akan menemukan bahwa pengaruh perkembangan ekonomi dalam seni pertunjukan juga turut serta melatar belakangi. Sedangkan berkembangnya industri di Indonesia, khususnya industri musik, melahirkan pengaruh komersialisasi dalam suatu kesenian.

## 3. Kesenian Ondel-ondel Renggong Manis

Kondisi lain di masa-masa itu juga terjadi pengembangan ranah industri musik (kesenian) di Indonesia. Seperti yang sudah dijelaskan pada sub-bab sebelumnya mengenai perkembangan industri musik rekaman, para pelaku seni tradisi akhirnya dipaksa untuk terus berkreasi sehingga mampu bersaing dalam bidang seni pertunjukan. Kemudian munculnya faktor ekonomi pun membuat pelaku seni semakin banyak yang berani untuk menjadikan seni pertunjukan sebagai sumber mata pencaharian. Begitu pula sama halnya dengan yang dilakukan oleh komunitas Renggong Manis di Jakarta. Komunitas Renggong Manis ini merupakan sebuah kelompok seni yang bergerak pada bidang kesenian khas Betawi, khususnya kesenian Ondel-ondel dan Gambang Kromong. Terhimpit keadaan ekonomi dan keinginan untuk melestarikan budaya masyarakat Betawi, mereka berkembang dan terus bergerak melawan arus modernisasi dengan tetap eksis berkesenian.

Sebagai pelaku kesenian Betawi, mereka pun sadar bahwa sesuai kemajuan zaman masyarakat umum akan semakin cepat mengenal budaya luar serta budaya populer. Oleh karena itu mereka turut menyertakan konten-konten

---

<sup>8</sup> Timothy Rice, 24.

budaya yang populer di masyarakat dalam bentuk kesenian mereka, agar lebih mudah dikenal dan disukai orang. Termasuk dengan penggunaan lagu Ondel-ondel dari Benyamin Sueb yang sedang populer kala itu. Setiap mereka menampilkan kesenian Ondel-ondel, pastinya lagu tersebut menjadi sajian wajib mereka. Dengan iringan musik Gambang Kromong *mobile* (bagian kecil dari ansambel Gambang Kromong), komunitas ini menjaga eksistensi kesenian Ondel-ondel dan musik Gambang Kromong sekaligus. Mereka *concern* dalam berkesenian pada berbagai kondisi, mereka turut aktif di acara-acara hajatan (pernikahan dan sunatan), acara penting pemerintah, dan jika sedang sepi ‘panggilan’ mereka sering kali melakukan *ngider* (atau diartikan sebagai pengamen).

Selaku bagian dari komunitas, mereka para anak-anak muda merasa ingin memanfaatkan lahan yang ada. Lalu di sisi lain juga, rata-rata dari mereka adalah anak-anak yang putus sekolah dan tidak memiliki kegiatan tetap setiap harinya. Mereka bertempat tinggal di daerah Kalibata, dan dengan menggunakan mobil bak lalu mereka membawa seluruh elemen untuk berkesenian Ondel-ondel. Bentuk formasi untuk *ngider* ataupun mengarak Ondel-ondel pada sebuah acara terbilang sama, antara lain: (1) sepasang Ondel-ondel; (2) Gendang kulanter; (3) Kemor; (4) Kenong 2 buah; (5) Tehyan; dan (6) Kempul.<sup>9</sup> Semua dari elemen-elemen tersebut dibuat seringkasan mungkin agar mudah ketika dibawa berjalan. Namun karena khusus untuk Ondel-ondelnya sendiri yang berukuran besar, maka diperlukan mobil untuk mengangkutnya.

Kondisi terkini, selama satu tahun terakhir mereka tidak lagi banyak mendapat tawaran untuk mengisi acara. Acara dari BLK pun tidak lagi seramai sebelum-sebelumnya. Beberapa kebijakan pemerintah menyebabkan berkurangnya acara formal dalam lembaga, termasuk undangan mengisi acara kenegaraan. Festival-festival kesenian tradisi pun sudah tidak lagi banyak bermunculan saat ini. Sedangkan untuk *ngider* pun mereka tidak lagi antusias melihat lebih banyak pengeluaran daripada pendapatan.

---

<sup>9</sup> Aji, pengider Ondel-ondel, wawancara tanggal 23 Desember 2016, Tanah Abang, diizinkan untuk dikutip.

## **B. Lagu Ondel-ondel Benyamin Sueb Pada Kesenian Ondel-ondel Komunitas Renggong Manis**

Kepopuleran karya-karya Benyamin Sueb diakui sangat menginspirasi banyak orang, termasuk para anggota komunitas Renggong Manis. Masyarakat Betawi tentu saja banyak yang merasa kehilangan sepeninggalan beliau. Hingga kini belum ada yang bisa menggantikan sosok beliau meskipun telah lama meninggal dunia. Sangat disayangkan tidak ada regenerasi dari sosok seperti Benyamin Sueb, bahkan anak-anaknya tidak ada satupun yang menggeluti bidang seni.<sup>10</sup> Kecerdikannya dalam melakukan inovasi pada musik Gambang Kromong dan kiprahnya dalam dunia industri rekaman telah menginspirasi seniman Betawi untuk tidak berhenti berkarya dan berkreatifitas, khususnya dalam hal melestarikan kebudayaan masyarakat Betawi.

Lagu Ondel-ondel yang dipopulerkan oleh Benyamin Sueb merupakan lagu yang mengandung unsur Gambang Kromong dengan iringan band. Dalam musiknya, instrumen yang digunakan antara lain: (1) gambang; (2) bass; (3) drum; (4) gitar; dan (5) keyboard. Selain mengadaptasi suara gambang pada musiknya, paling dominan ialah adaptasi pola permainannya. Seperti melodi pada tehyan yang dijadikan melodi untuk vokal, kepul dan gong dimainkan oleh bass, dan *blocking chord* pada kromong dimainkan oleh keyboard.

Sedangkan untuk analisis struktur penyajian lagu Ondel-ondel akan menggunakan istilah musik barat. Menurut Karl-Edmund Prier, salah satunya music dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu bagian A dan B. Lagu Ondel-ondel ditinjau dari segi bentuk lagu dua bagian dengan struktur penyajiannya AABB AABB. Kemudian di tengah-tengah lagu terdapat *interlude* di antara bagian lagu AABB lalu satu kali bagian A. Jadi jika dijabarkan lebih mendetail, maka struktur penyajiannya adalah AABB A(interlude)ABB.

Pada awal lagu terdapat 5 bar intro, tanpa adanya vokal. Kemudian setelah intro baru lah masuk ke bagian A<sup>1</sup> dan dilanjutkan bagian A<sup>2</sup>.

---

<sup>10</sup> Bens Leo, pemerhati musik industri, wawancara 23 Desember 2016, di kediamannya, diizinkan untuk dikutip.

5

nyok ki ta non ton on del-on del nyok  
mak ba pak on del on del ngi bing serr

8

nyok ki te nga rak on del-on del nyok on del on del a de a nak nye buy  
nga rak pe ngan ten di su na tin cret go yang nye a sik ndut en dut an dut

12

1. 2.  
a nak nye ngi gel ter i ter ran uy nyang ngi bing i gel i gel an gel

A<sup>1</sup> *Nyok, kite nonton Ondel-ondel (nyok)*  
*Nyok, kite ngarak Ondel-ondel (nyok)*  
*Ondel-ondel ade anaknye (boy)*  
*Ngigelnya asik ter-iteran (boy)*

A<sup>2</sup> *Mak, bapak Ondel-ondel ngibing (ser)*  
*Ngarak penganten disunatin (cret)*  
*Ngibingnye asyik dut-endutan (dut)*  
*Nyang ngiring igel-igelan (gel)*

Setelah dua kali bagian A, masuk ke bagian B yang terbagi lagi menjadi B<sup>1</sup> dan B<sup>2</sup>. Bagian B ini dalam istilah struktur musik populer lebih sering disebut dengan *Reff*.

16

plak gum bang kum plak plak plak gen dang mya ring di te pak nyang ngi ri ngin nan dak pa

19

de su rak su rak ta ngan i seng nge ja il in pa le a nak on del on del

22

ta ro in pun tu ngan ram but ke ba ka ran a nak on del on del je jing krak

B<sup>1</sup> *Plak dumblang dumplak plak plak*  
*Gendang nyaring ditepak*  
*Yang ngiringin nandak*

*Pade surak-surak*

B<sup>2</sup> *Tangan iseng jailin*  
*Kepale anak Ondel-ondel*  
*Taroin puntungan*  
*Rambut kebakaran*

Struktur musik setelah bagian B terakhir terdapat 1 bar musik kemudian masuk ke bagian A lagi (lebih tepatnya menggunakan istilah A<sup>3</sup>). Lalu dari bagian A3 tersebut, terdapat *interlude* (bagian tengah lagu tanpa vokal) sebanyak 8 bar. Pada bagian *interlude* ini Benyamin memasukan beberapa kata seperti dialog. Kata-kata dalam bagian tengah lagu ini, muncul istilah Barongan yang dicetuskan oleh Benyamin. *Banyolan*<sup>11</sup> Benyamin di tengah lagu:

*Hahahaha...hore*  
*Barongan kepet ga tahu malu*  
*Hore..hore..*  
*Hahahaha*

Berdasarkan dari kata-kata yang dicetuskan oleh Benyamin pada bagian *interlude* ini, istilah Barongan ternyata memang dikenal oleh masyarakat Betawi. Perhitungan di tahun 1971 ketika muncul lagu Ondel-ondel, tersirat bahwa masyarakat memang sudah menyebut Ondel-ondel sebagai kesenian Ondel-ondel. Namun dengan munculnya kata Barongan, sedikit banyak cukup menjawab bahwa Ondel-ondel dahulu pernah ada keterkaitan dengan istilah Barongan. Ada pun fakta tersirat lainnya dari kata-kata yang dicetuskan oleh Benyamin pada lagu Ondel-ondel yaitu terdapat di bagian akhir lagu. Setelah struktur lagu selesai dimainkan—yaitu AABB AABB—tersisa 4 bar terakhir yang isinya sama seperti pada bagian tengah lagu atau *interlude*, yang mana sebagai berikut:

*Hore...hahaha*  
*Pulang ah...*  
*Udah dapet honor ini..*  
*Permisi...*

Kata-kata “...udah dapet honor ini” turut memperjelas bahwa kondisi di tahun munculnya lagu Ondel-ondel, kesenian ini sudah jelas tidak lagi berfungsi

---

<sup>11</sup> Istilah ungkapan jenaka khas masyarakat Betawi lokal.

hanya sebagai ritus atau kesenian rakyat biasa. Munculnya kata *honor* yang biasa diartikan dengan istilah gaji atau bayaran setelah pentas, menandakan bahwa kesenian Ondel-ondel kala itu sudah menjadi sebuah mata pencaharian dan juga berperan sebagai seni untuk hiburan—berkaitan pula dengan politik yang menjadikan seni sebagai daya tarik parawisata.

Bagian A<sup>3</sup> merupakan pengulangan dari A<sup>2</sup>, syair lagunya pun sama. Setelah selesai *interlude* dilanjutkan ke bagian A lagi (A<sup>4</sup>) dan yang terakhir pengulangan bagian B (B<sup>1</sup> dan B<sup>2</sup>).

A<sup>4</sup> *Anak Ondel-ondel jejingkrakkan (krak)*  
*Kepalanye nyale bekobaran (bur)*  
*Yang ngiring pade kebingungan (ngung)*  
*Disiram aer comberan (byur)*

Pada setiap bagian musik, misalkan pada bagian A-A<sup>1</sup>. Terbagi lagi menjadi dua frase, yaitu frase antiseden dan frase konsekuen. Frase antiseden ini merupakan frase yang memiliki arah melodi yang tidak kembali ke *tonika* (nada dasar atau nada satu). Sedangkan frase konsekuen merupakan frase kebalikannya yang kembali ke *tonika*. Dengan demikian pada umumnya kedua frase ini diistilahkan dengan frase tanya jawab. Contoh bagian-bagian frase pada lagu Ondel-ondel bagian A dan B, yaitu:

A <sup>1</sup>	<i>Nyok, kite nonton Ondel-ondel (nyok)</i>	}	Frase Antiseden
	<i>Nyok, kite ngarak Ondel-ondel (nyok)</i>		
	<i>Ondel-ondel ade anaknye (boy)</i>	}	Frase Konsekuen
	<i>Ngigelnya asik ter-iteran (boy)</i>		
B <sup>1</sup>	<i>Plak dumblang dumplak plak plak</i>	}	Frase Antiseden
	<i>Gendang nyaring ditepak</i>		
	<i>Yang ngiringin nandak</i>	}	Frase Konsekuen
	<i>Pade surak-surak</i>		

Keseluruhan lagu Ondel-ondel yang dipopulerkan Benyamin, terdiri dari bagian-bagian yang sudah dijelaskan di atas. Baik dari struktur musiknya, hingga frase pada setiap bagian musik. Sedangkan untuk permainan pada iringan musik kesenian Ondel-ondel, syair lagu tidak digunakan namun melodinya dimainkan oleh tehyang sebagai salah satu instrumen pengiring. Saat memainkan lagu Ondel-ondel pun para pemain dari Renggong Manis biasanya tidak mengikuti struktur



musik aslinya tetapi cenderung bebas. Tidak tentu berapa kali putaran atau pengulangan, bahkan tak jarang musik tersebut selayaknya musik *medley* atau musik yang disambungkan dengan beberapa lagu seperti lagu Sirih Kuning, Jali-jali, atau Kicir-kicir.<sup>12</sup>

## **PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Kondisi perkembangan kesenian Ondel-ondel sedikit tergambarkan melalui celotehan dalam lagu Ondel-ondel karya Benyamin Sueb. Pada isi celotehannya tersebut dikatakan bahwa, kesenian Ondel-ondel pada masa ketika lagu Ondel-ondel muncul, telah menjadi salah satu media perekonomian melalui kata-kata tentang pemberian honor untuk para pelaku kesenian Ondel-ondel. Ini membuktikan bahwa fungsi dari Ondel-ondel tidak lagi sebatas ritual saja, namun juga telah memasuki wilayah industri dengan adanya sistem jual-beli. Sisi lain dari kemunculannya lagu Ondel-ondel pun merujuk pada dampak kepopuleran sosok Benyamin dan kreatifitasnya dalam mengembangkan musik Gambang Kromong. Lagu Ondel-ondel ini seketika mendongkrak eksistensi kesenian Ondel-ondel sebagai kesenian Betawi, sehingga menjadi jauh lebih dikenal serta figur boneka Ondel-ondel menjadi *icon* dan musik Gambang Kromong berhasil menguasai pasar industri musik rekaman.

Berdasarkan dari apa yang dijelaskan oleh John Storey mengenai eksistensi hasil budaya sebuah masyarakat adalah hasil budaya yang telah melalui selektifitas terbaik, eksistensi akan tetap terjaga apabila dilakukan suatu usaha yang menjadikan hasil budaya tersebut terbuka dan tetap berlaku. Ini lah gambaran secara keseluruhan pada kegiatan *ngider* Ondel-ondel yang dilakukan oleh komunitas Renggong Manis di Jakarta. Sebagai pelaku kesenian Betawi Ondel-ondel, mereka mengikuti perkembangan zaman agar Ondel-ondel tetap dikenal dan tidak dilupakan, dengan begitu digunakanlah lagu Ondel-ondel dari Benyamin Sueb yang berperan sebagai media pengenalan.

---

<sup>12</sup> Aji, pengider Ondel-ondel, wawancara tanggal 23 Desember 2016, Tanah Abang, diizinkan untuk dikutip.

Lagu karya Benyamin Sueb ini dijadikan lagu tematik dalam setiap pertunjukan keseniannya Ondel-ondel. Selain berguna agar lebih terasa familiar bagi penikmat keseniannya, lagu ini pun menjadi suatu identitas bagi keseniannya Ondel-ondel. Kesenian yang telah hadir di tengah masyarakat Betawi sejak bertahun-tahun silam, bahkan diduga telah ada sebelum pengaruh Islam masuk, membutuhkan suatu media baru guna mengembalikan sekaligus mempertahankan eksistensi keseniannya Ondel-ondel di masa sekarang. Penggunaan lagu Ondel-ondel dari Benyamin Sueb dianggap sebagai media pengenalan paling pas, ditambah proses berkeseniannya mereka yang kini lebih agresif dengan kegiatan *ngider* Ondel-ondel di sekitaran kota Jakarta.

Keagresifan para pelaku keseniannya Ondel-ondel di Jakarta tak lain karena dipicu berbagai kebijakan politik yang turut berdampak pada ruang pertunjukan. Jika melihat pada penjelasan R.M Soedarsono, maka dapat disimpulkan bahwa kondisi sosial, politik, dan ekonomi mampu memberikan pengaruh yang cukup kuat terhadap kondisi suatu seni dan budaya dalam masyarakat. Hal ini terbukti pada fakta di lapangan bahwa perubahan sosial, kebijakan pemerintah, dan latar belakang ekonomi mempunyai peranan penting pada fase-fase perkembangan keseniannya Ondel-ondel. Oleh sebab itu menjadi sangat logis apabila saat ini Ondel-ondel tidak lagi dianggap sebagai suatu wujud dari ritus, dan aktifitas *ngider* Ondel-ondel adalah suatu hal yang wajar sebagai suatu bentuk upaya menjaga eksistensi seni dan budaya tradisional masyarakat Betawi di Jakarta.

## **B. Saran**

Kondisi perekonomian dan kebudayaan di Indonesia yang kini semakin berorientasikan industri semakin menghimpit komunitas-komunitas seni tradisi seperti Renggong Manis. Segala upaya dilakukan mereka untuk tetap mempertahankan eksistensi keseniannya khas Betawi yaitu Ondel-ondel. Melihat apa yang diupayakan pemerintah sendiri untuk menjaga agar keseniannya itu tetap hadir, kenyataannya belum lah sepenuhnya berhasil. Maka dari itu, diperlukan sebuah upaya lain agar pelestarian kebudayaan Betawi dan eksistensi keseniannya tidak hanya bergantung pada masyarakat pemiliknya saja, melainkan didukung oleh

seluruh elemen sehingga dapat membentuk sebuah ekosistem yang baik dari sisi budaya, industri, dan ekonomi.

### Daftar Referensi

- Abdul, Chaer. 2015. *Betawi Tempo Doeloe: Menelusuri Sejarah Kebudayaan Betawi*. Jakarta: Masup.
- Abdullah, Irwan. 2007. *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Abeyasekere, Susan. 1987. *Jakarta: A History*. Singapore: Oxford University Press.
- Istiq, Nurul. 2012. "Tinjauan Kesenian Ondel-Ondel dan Media Permainan Anak-Anak". Skripsi Universitas Komputer Indonesia.
- Lissandhi, Ayu Nova. 2014. "Kesenian Ondel-Ondel: Studi Dinamika dalam Kelompok Etnis Betawi di Jakarta". Skripsi Universitas Airlangga.
- Nettl, Bruno. 1964. *Theory and Method in Ethnomusicology*. United Kingdom: The Free Press of Glencoe.
- \_\_\_\_\_. 2010. *Nettl's Elephant: On the History of Ethnomusicology*. United States of America: University of Illinois Press.
- Rice, Timothy. 2014. *Ethnomusicology: A Very Short Introduction*. United Kingdom: Oxford University Press.
- S. Bassis, Michael. 1991. *Sociology an Introduction*. New York: McGraw Hill Inc.
- Saidi, Ridwan. 2002. *Ragam Budaya Betawi Vol. 4*. Jakarta: Dinas Kebudayaan dan Permuseuman DKI Jakarta.
- \_\_\_\_\_. 2002. *Ragam Budaya Betawi Vol. 5*. Jakarta: Dinas Kebudayaan dan Permuseuman DKI Jakarta.
- Sedyawati, Edi dkk. 1987. *Sejarah Kota Jakarta 1950 – 1980*. Jakarta: Departmen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional.
- SJ. Karl Edmund Prier. 1996. *Ilmu Bentuk Analisa Musik*. Yogyakarta: Buku Baik.

- Soedarsono, R. M. 2003. Seni Pertunjukan: Dari Perspektif Politik, Sosial, dan Ekonomi. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Strauss, Anselm & Juliet Corbin. 2009. Dasar-dasar Penelitian Kualitatif. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Storey, John. 2008. Cultural Theory and Popular Culture: Fifth Edition. New York: Routledge.
- Sukotjo. 2002. Jurnal Etnomusikologi Selonding Vol. 1. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta Press.
- Suryabrata, Sumadi. 1991. Metodologi Penelitian. Jakarta: Rajawali Press.
- Wahyuni. 2007. Kompor Mleduk Benyamin S. Jakarta: Hikmah.
- Yorita, Bernadetta. 1998. "Benyamin Sueb dan Penyebarluasan Kesenian Betawi". Skripsi Universitas Indonesia.

#### **B. Sumber Internet**

- [http://jakartapedia.bpadjakarta.net/index.php/Aneka\\_Kesenian\\_Betawi](http://jakartapedia.bpadjakarta.net/index.php/Aneka_Kesenian_Betawi) diakses pada tanggal 22 Agustus 2016
- [https://id.wikipedia.org/wiki/Daerah\\_Khusus\\_Ibukota\\_Jakarta](https://id.wikipedia.org/wiki/Daerah_Khusus_Ibukota_Jakarta) diakses pada tanggal 10 November
- [http://jakartapedia.bpadjakarta.net/index.php/Sejarah\\_Ondel\\_-\\_Ondel\\_Betawi](http://jakartapedia.bpadjakarta.net/index.php/Sejarah_Ondel_-_Ondel_Betawi) diakses pada tanggal 11 Desember 2016.
- <http://www.beritabatavia.com/detail/2011/01/29/21/5775/kisah.wanita.simpanan.warnai.sejarah.batavia#.WD7cdc3RWvI> diakses pada tanggal 27 November 2016.
- [https://id.wikipedia.org/wiki/Benyamin\\_Sueb](https://id.wikipedia.org/wiki/Benyamin_Sueb) diakses pada tanggal 13 Desember 2016.
- <http://komunitaspencintabenyaminsueb.blogspot.co.id/2013/12/sebutan-Ondel-ondel-terinspirasi-dari.html> diakses pada tanggal 11 Desember 2016.
- <http://www.kapanlagi.com/showbiz/celebriti/dua-kali-lamaran-ditolak-benyamin-s-bawa-kabur-pacar-4d4cc6.html> diakses pada tanggal 17 Desember 2016.
- <http://reviewmusik.com/inilah-alasan-mengapa-soekarno-melarang-ngak-ngik-ngok/> diakses pada tanggal 13 Desember 2016.
- <http://www.mpokiyah.com/2016/03/08/ini-kisah-benyamin-s-seniman-betawi-yang-melegenda/> diakses pada tanggal 17 Desember 2016.

<http://irwan.net/kumpulan-lagu-lagu-lawakan-benyamin-s/> diakses pada tanggal 19 Desember 2016.

<http://reviewmusik.com/category/industri-rekaman/> diakses pada tanggal 13 Desember 2016.

### **C. Diskografi**

Lagu Ondel-ondel Benyamin Sueb, 1971.

<https://www.youtube.com/watch?v=Jn5azImnFvs>

### **D. Narasumber**

Aji, 25 tahun, Ketua Komunitas Renggong Manis, Kalibata Tengah XVII No.36 RT 002/ RW 05, Kalibata, Pancoran, Jakarta Selatan.

Bens Leo, Pemerhati Musik Industri, Jl. Lembah Cirendeu Permai II No.2, Lebak Bulus, Jakarta Selatan.

Iip Adipriyatna, PPTK (Pejabat Pelaksana Teknis Kegiatan) Seni Musik Tradisi Balai Latihan Kesenian Jakarta, Tanah Abang, Jakarta Pusat.

